

Karakteristik morfometrik kepiting merah (*Thalamita spinimana*) di Perairan Dompok Tanjungpinang, Kepulauan Riau

Morphometric characteristics of red crab (*Thalamita spinimana*) in Dompok Tanjungpinang Waters, Riau Islands

Aprilya Triana, Susiana Susiana✉, Wahyu Muzammil, Dedy Kurniawan

Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia.



Info Artikel:

Diterima: 24 March 2022
Disetujui: 14 September 2021
Dipublikasi: 18 May 2022

Keyword:

Red crab, *Thalamita spinimana*,
Morphometric Characteristics, Dompok Waters

Korespondensi:

Susiana
Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan,
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji
✉ susiana@umrah.ac.id

ABSTRAK. Karakteristik morfometrik pada kepiting merah (*Thalamita spinimana*) belum banyak diteliti. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai bulan Mei 2021 di perairan Dompok Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Setiap sampel yang didapat langsung diukur bagian morfometrik menggunakan jangka sorong atau kaliper dengan ketelitian 0,05 mm dan ditimbang juga bobot tubuh kepiting menggunakan timbangan digital dengan ketelitian 0,1 g. Sampel yang diperoleh selama penelitian sebanyak 119 kepiting, dimana 84 ekor kepiting merah betina dan 35 ekor kepiting merah jantan. Kisaran lebar karapas pada kepiting betina 55,40 – 88,32 mm sedangkan pada kepiting jantan kisaran lebar karapas terdapat satu ekor 16,35 dan 34 ekor kisaran 68,96 – 90,94 mm. Bobot pada kepiting merah betina kisaran 50,0 – 103,6 g, sedangkan pada kepiting jantan kisaran bobot 49,0 – 142,8 g.

ABSTRACT. The morphometric characteristics of the red crab (*Thalamita spinimana*) have not been widely studied. This research was conducted from March to May 2021 in the waters of Dompok Tanjungpinang, Riau Islands. Each sample obtained directly measured the morphometric part using a caliper or calipers with an accuracy of 0.05 mm and the crab body weight was also weighed using a digital scale with an accuracy of 0.1 g. The samples obtained during the study were 119 crabs, of which 84 female red crabs and 35 male red crabs. The carapace width range for female crabs is 55.40 – 88.32 mm, while in male crabs the carapace width range is 16.35 and 34 individuals 68.96 – 90.94 mm. The weight of female red crabs is in the range of 50.0 – 103.6 g, while the weight of male crabs is in the range of 49.0 – 142.8 g.

Copyright© May 2022, Triana, A., Susiana, S., Muzammil, W., & Kurniawan, D.
Under License a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. Pendahuluan

Kepiting merah (*Thalamita spinimana*) yaitu salah satu jenis kepiting yang termasuk family Portunidae, yang masih satu family dengan kepiting rajungan. Kepiting merah biasanya hidup di daerah terumbu karang (Novitri *et al.*, 2021). Kepiting merah hidup pada perairan yang memiliki salinitas yang tinggi ketika ingin bertelur. Hal ini menyebabkan pola persebaran kepiting merah ini selalu ada apalagi di perairan Asia Tenggara (Hamid *et al.*, 2019). Penangkapan kepiting merah ini masih dilakukan secara tradisional yaitu dengan menggunakan alat tangkap bubu.

Sedikitnya informasi tentang sumberdaya kepiting merah di perairan Dompok Tanjungpinang, Kepulauan Riau dapat menjadi faktor penghambat untuk usaha pemanfaatan dan melestarikan kepiting merah. Sehingga perlu diberikan informasi kepada masyarakat pesisir tentang morfometrik dan tingkat kelimpahan kepiting merah supaya nelayan mengetahui ukuran dan kondisi kepiting merah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang morfometrik pada kepiting merah.

Karakter morfometrik yaitu kunci yang penting dalam kajian sistematik pada hewan akuatik. Data morfometrik yang di dapat berguna untuk menguji perbedaan antara bentuk jenis hewan akuatik dan memperkirakan variabilitas pertumbuhannya (Ibañez *et al.*, 2007; Mojekwu & Anumudu, 2015).

2. Bahan dan Metode

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini di laksanakan selama 3 bulan yang di mulai dari bulan Maret 2021 hingga Mei 2021. Penelitian dilaksanakan di perairan Dompok Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Analisis sampel dilaksanakan di Laboratorim Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

2.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan selama penelitian yaitu *GPS*, *Cool box*, jangka sorong dan timbangan digital. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu kepiting merah.

2.3. Prosedur Penelitian

2.3.1. Survey

Sebelum memulai penelitian, tim peneliti melakukan survey terlebih dahulu. Peneliti melakukan survey bersama nelayan. Hal ini dilakukan mengingat nelayan lebih mengenal keberadaan kepiting merah di lokasi yang akan diteliti yaitu di perairan Dompok Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

2.3.2. Penentuan Stasiun Penelitian

Stasiun penelitian ditentukan oleh nelayan. Dikarenakan nelayan lebih mengenal keberadaan kepiting merah di lokasi yang akan saya teliti.

Tabel 1. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian.

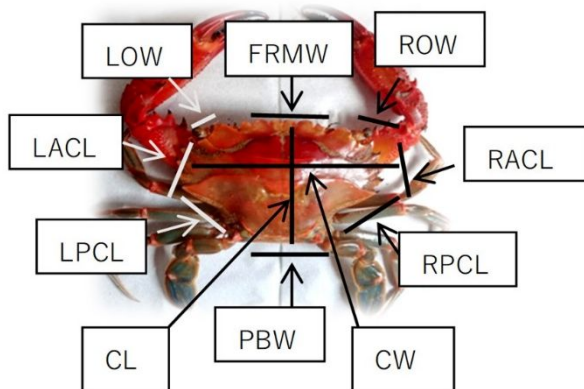
Nama alat	Fungsi alat
GPS (Global Positioning System)	Merekam koordinat lokasi di lapangan
Cool box	Menyimpan kepiting
Jangka sorong merk Taffware (0,05 mm)	Mengukur karakteristik morfometrik
Timbangan digital merk Hoko (0,1 g)	Menimbang kepiting

Tabel 2. Karakter pada *Thalamita spinimana* yang digunakan dalam pengukuran menggunakan metode konvensional (Safira et al., 2019).

Karakter	Keterangan
FRMW (Frontal margin width)	Lebar duri frontal
ROW (Right orbit width)	Jarak atau lebar orbit (rongga mata) kanan
LOW (Left orbit width)	Jarak atau lebar orbit (rongga mata) kiri
RACL (Right anterolateral carapace length)	Lebar anterolateral karapas kanan
LACL (Left anterolateral carapace length)	Lebar anterolateral karapas kiri
RPCL (Right posterolateral carapace length)	Panjang atau tinggi posterolateral karapas kanan
LPCL (Left posterolateral carapace length)	Panjang atau tinggi posterolateral karapas kiri
PBW (Posterior margin)	Lebar posterior karapas
CL (carapace length)	Tinggi karapas
CW (carapace width)	Lebar karapas

2.3.3. Pengambilan sampel

Pengambilan sampel kepiting merah dilakukan dengan cara mengumpulkan tangkapan yang didapat oleh nelayan di perairan Dompok dengan menggunakan alat tangkap bubu. Bubu diletakkan di perairan Dompok selama 24 jam. Kepiting, yang sudah di dapatkan kemudian disimpan terlebih dahulu di dalam cool box sebelum di ukur. Karakter morfometrik kepiting merah yang diukur disajikan pada Gambar 1 dan Tabel 2.



Gambar 1. Karakter morfometrik kepiting merah yang diukur selama penelitian.

2.4. Analisis Data

Analisis data merupakan analisis morfometrik atas hasil pengukuran karakter morfometrik kepiting merah dilakukan dengan menggunakan caliper atau jangka sorong. Pengukuran dengan menggunakan metode konvensional meliputi 10 macam pada karapas kepiting (Tabel 2 dan Gambar 1). Sampel kepiting merah yang diambil mewakili berbagai ukur. Data hasil pengukuran dianalisis secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Morfometrik

Pengukuran karakter morfometrik kepiting merah mengacu pada Tabel 2 dan Gambar 1.

3.1.2. Lebar karapas dan bobot tubuh

Lebar karapas kepiting merah disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4. Sementara untuk bobot tubuh kepiting merah disajikan pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 3. Komposisi lebar karapas betina kepiting merah

Siklus hidup	Jumlah individu	Kisaran lebar (mm)
Juvenile	-	-
Remaja	84 ekor	55,40-88,32
Dewasa	-	-

Tabel 4. Komposisi lebar karapas jantan kepiting merah

Siklus hidup	Jumlah individu	Kisaran lebar (mm)
Juvenile	1 ekor	16,35
Remaja	34 ekor	68,96-90,94
Dewasa	-	-

Tabel 5. Ukuran bobot betina kepiting merah

Siklus hidup	Jumlah individu	Kisaran bobot (gr)
Juvenile	-	-
Remaja	78 ekor	50,0-99,9
Dewasa	6 ekor	101,6-103,6

Tabel 6. Ukuran bobot jantan kepiting merah

Siklus hidup	Jumlah individu	Kisaran bobot (gr)
Juvenile	-	-
Remaja	23 ekor	49,0-97,8
Dewasa	12 ekor	100,5-142,8

3.2. Pembahasan

Perairan Dompok berada di Tanjungpinang, Kepulauan Riau yang terletak pada 0°53'22.6"43.1"E tepat di Laut Natura (sebelumnya Laut Cina Selatan). Daerah tersebut memiliki wilayah daratan sebesar 29,41% sedangkan wilayah lautan sebesar 70,59% dengan total keseluruhan yaitu 239,5 km². Perairan yang ada di Dompok memiliki nilai ekologi yang tinggi dikarenakan perairan yang ada di Dompok memiliki potensi dalam bidang Kelautan dan Perikanan yang cukup besar. Perairan Dompok yang dikelilingi oleh lautan yang mengakibatkan perairan yang kaya akan ikan, karam-karangan, udang dan biota lainnya, juga memiliki terumbu karang, padang lamun dan hutan mangrove (Novitri et al. 2021).

Kepiting merah di perairan Dompok secara umum ditangkap dengan cara tradisional menggunakan alat tangkap bubu. Alat tangkap bubu berbentuk setengah lingkaran yang tersusun dari kerangka besi gelvanis yang berukuran 80 cm dengan jumlah

keseluruhan 180 cm. Alat tangkap tersebut terdapat 2 *funnel* atau disebut pintu masuk yang berada pada bubu, gunanya agar kepiting bisa masuk ke dalam bubu. Di dalam bubu sudah diletakkan umpan seperti kepala ikan untuk memikat kepiting agar kepiting masuk ke dalam bubu.

Hasil dari penelitian pada kepiting merah di perairan Dompok, ditemukan dua jenis kelamin yaitu betina dan jantan. Untuk melihat perbedaan kelamin betina dan jantan yaitu kepiting betina memiliki jenis kelamin yang berbentuk membulat sedangkan pada kepiting jantan memiliki bentuk yang meruncing. Pada penelitian Puspitasari (2013), menemukan bahwa pada kepiting betina mempunyai alat kelamin cenderung berbentuk segitiga yang melebar serta pada bagian depannya tumpul, sedangkan pada kepiting jantan alat kelamin yang menempel pada bagian perut berbentuk segitiga yang meruncing.

Sebaran ukuran kepiting merah yang ditemukan selama penelitian yaitu mempunyai ukuran lebar karapas pada kepiting jantan lebih besar dari pada kepiting betina. Kepiting merah yang di dapat selama 3 bulan penelitian sebanyak 119 individu, dimana 84 individu betina dan 35 individu jantan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin kepiting merah betina yang tertangkap lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin kepiting merah jantan. Keadaan jenis kelamin betina dan jantan akan berubah sesuai musim, tempat, dan ukuran kepiting. Parameter kualitas perairan termasuk parameter lingkungan yang sangat mendukung bagi kehidupan kepiting merah. Apabila kondisi lingkungannya tidak stabil maka akan menghambat perkembangan kepiting merah dan membuat populasi menjadi terhambat.

Menunjuk hasil pengukuran morfometrik kepiting merah pada Gambar 1 dan Tabel 2., sementara data hasil pengukuran lebar karapas pada kepiting merah disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa jumlah individu yang paling tinggi selama penelitian didominasi oleh kepiting merah dalam kategori remaja untuk semua jenis kelamin (kepiting merah jantan dan kepiting merah betina). Sementara bobot kepiting merah disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6. Bobot kepiting merah yang paling tinggi selama penelitian didominasi oleh kepiting merah dalam fase remaja untuk semua jenis kelamin (kepiting merah jantan dan kepiting merah betina).

Pola pertumbuhan pada kepiting merah memiliki 2 sifat yaitu allometrik negatif dan allometrik positif. Dimana allometrik negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan lebar karapas lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pada bobotnya. Sedangkan allometrik positif yaitu penambahan bobotnya lebih lambat dibandingkan penambahan lebar karapasnya. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor makanan dan juga sebabkan oleh kepiting betina yang membawa gonad dalam tubuhnya.

Pertumbuhan pada kepiting merah yang didapatkan selama penelitian yaitu allometrik negatif, dimana allometrik negatif adalah pertumbuhan karapas lebih cepat dibandingkan bobot tubuhnya. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu, bisa disebabkan oleh faktor lingkungan dan pengaruh penangkapan seperti suhu, salinitas, DO, makanan, jenis kelamin dan tahap pada kematangan gonadnya. Pada penelitian Araujo & Lira (2012) menyatakan bahwa pola pertumbuhan pada family portunidae tidak ada yang tetap.

Pada kepiting merah yang tidak dalam masa proses gametogenesis akan mulai mengalokasikan stok nutrisi dan energi yang diperoleh dari makanan untuk pertumbuhan pada lebar karapas. Selain untuk pertumbuhan lebar karapas stok nutrisi juga dialokasikan untuk pertumbuhan otot dan gonad. Maka dari itu, ketika memasuki masa reproduksi kecepatan pertumbuhan pada kepiting merah akan menjadi lambat.

Selama masa penelitian dari bulan Maret-Mei, pada bulan April kepiting merah tidak ada yang bertelur ini disebabkan oleh perubahan suhu. Suhu akan mempengaruhi proses kimia, fisika dan biologi yang ada di perairan (Kusumaningtyas dkk., 2014 dalam Rahmawati, 2017). Suhu yang ada di perairan Dompok Tanjungpinang berkisar antara 29,5–31,1°C. Apabila suhu mengalami kenaikan maka akan menghambat terjadinya proses fotosintesis.

Kepiting merah bertelur pada bulan Maret dan juga pada bulan Mei. Pada kedua bulan tersebut kepiting merah sudah memasuki

masa produksi perkembangan awal dan perkembangan tengah, tetapi perkembangannya belum pada masa akhir atau masa untuk menetas. Hal ini disebabkan oleh kualitas perairan terutama pada suhu. Suhu sangat berpengaruh terhadap biota yang ada di perairan. Maka dari itu, inilah yang menyebabkan siklus hidup kepiting merah lebih dominan pada kepiting remaja.

Ketika sudah memasuki masa reproduksi maka nutrisi yang selama ini digunakan untuk pertumbuhan dimensi lebar cangkang, nutrisi tersebut akan dialokasikan untuk pematangan sel-sel gonad dan karapas yang selama ini terkesan kosong menjadi terisi oleh telur yang siap untuk dibuahi, maka penambahan berat dari kepiting akan semakin bertambah cepat jika dibandingkan dengan penambahan lebar karapas yang dimiliki.

Menurut La Sara *et al.* (2002), bahwa tingkat kematian dan pertumbuhan yang berbeda antara kepiting jantan dan betina juga merupakan salah satu penyebab berbedanya hasil tangkapan. Perbedaan dari jumlah komposisi karapas dan bobot dari kepiting merah pada *crustacean* secara umum disebabkan oleh persaingan jenis kelamin, siklus hidup, lokasi migrasi, kematian dan tingkat pertumbuhan.

4. Simpulan

Secara umum kepiting merah betina dan jantan di perairan Dompok Tanjungpinang di dominasi oleh ukuran remaja yang dapat dilihat dari ukuran lebar karapas dan bobot tubuh kepiting. Dilihat dari lebar karapas dan ukuran bobot menunjukkan bahwa penambahan lebar karapas lebih cepat dibandingkan penambahan bobot tubuhnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada nelayan yang sudah membantu pengambilan kepiting merah selama proses penelitian dilaksanakan.

Publisher's Note

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Wuna on behalf of SRM Publishing remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Supplementary files

Data sharing not applicable to this article as no datasets were generated or analyzed during the current study, and/or contains supplementary material, which is available to authorized users.

Competing interest

All author(s) declare no competing interest.

Referensi

- Araujo, M.S.L.C., & Lira, J.J.P.R. 2012. Condition factor and carapace width versus wet weight relationship in the swimming crab *Callinectes danae* Smith 1869 (Decapoda: Portunidae) at the Santa Cruz Channel, Pernambuco State, Brazil. *Nauplius*, 20(1):41–50.
- Diantoro, G., & Pribadi, R. 2017. Analisa interaksi antar *tropic level* pada populasi kepiting (*Scylla olivacea*) di Kawasan Muara Sungai Cenrana, Kabupaten Bone. *Prosiding Simposium Nasional Krustasea 2017*. 85–96.
- Diskibiony, D. 2012. Studi Pertumbuhan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Di Perairan Teluk Banten, Kabupaten Serang, Provinsi Banten
- Farizah N. 2011. Karakteristik dan Morfologi Spermatozoa Kepiting Bakau (*Scylla olivacea*, Herbst 1796). *Jurnal Harpodon Borneo*. 4(2): 44-50.
- Hamid, A., Wardiatno, Y., & Irawati, N. 2019. Biological aspects of genus *Thalamita* Latreille, 1829 (Decapoda: Portunidae) in Lasongko Bay, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Aquaculture, Aquarium, Conservation & Legislation*, 12(4), 1335-1348.
- Herliany, N.E., & Zamdial. 2015) Hubungan lebar karapas dan berat kepiting bakau (*Scylla spp*) Hasil Tangkapan diDesa Kahyapu Pulau Enggano Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kelautan*. 8 (2): 89 – 94.
- Ibanez, A.L., I.G. Cowx, P. O' Higgins. 2007. Geometric morphometric analysis of fish scales for identifying genera, species, and local

- populations within the Mugilidae. *Canadian Journal of Fisheries and Aquatic Science*, 4(8): 1091-1100..
- Kasril, K., Dewiyanti, I., & Nurfadillah, N. 2017. Hubungan Lebar Karapas dan Berat Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) Serta Faktor Kondisi di Perairan Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan Perikanan Unsyiah*, 2(3).
- Kumalah AA, Wardiatno Y, Setyobudiandi I, & Fahrudin A. 2017. Biologi Populasi Kepiting Bakau *Scylla serrata*-Forsskal, 1775 di Ekosistem Mangrove Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. 9(1): 173-184.
- Kusumaningtyas M. A., Bramawanto, R., Daulat, A, & Pranowo W. S. 2014. Kualitas Perairan Natuna pada Musim Transisi. *Depik*, 3(1): 10-20
- La Sara, Ingles, J.A., R.B. Baldevarona, R.O. Aguilar, L.V. Laureta & S. Watanabe. 2002. Reproductive biology of mud crab *Scylla serata* in Lawe Bay, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Crustacean Fisheries* 2002: 88-95.
- Mojekwu, T.O., & C.I. Anumudu. 2015. Advanced techniques for morphometric analysis in fish. *Journal of Aquaculture Research & Development*, 6(8): 1-6.
- Novitri, S., Susiana, S., Muzammil, W., & Kurniawan, D. 2021. Maturity level of female red swimming crab gonads (*Thalamita spinimana*) in Dompok Waters, Tanjungpinang, Riau Island. *Akuatikisle: Jurnal Akuakultur, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*, 5(2), 35-38.
- Pane, A. R. P., & Alnanda, R. 2019. Dinamika Populasi Dan Tingkat Pemanfaatan Kepiting Merah (*Scylla olivacea*) Di Perairan Merauke Dan Sekitarnya, Papua. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 25(1), 55-65..
- Pane, A. R. P., Alnanda, R., & Suman, A. 2020) Status Pemanfaatan Perikanan Kepiting Merah (*Scylla Olivacea*) Di Perairan Mimika Dan Sekitarnya, Papua. *Marine Fisheries: Journal Of Marine Fisheries Technology And Management*, 11(1), 1-12.
- Prasadi, O., Sulisty, I., Winanto, T., & Dewi, N. N. 2017. Bioekologi Kepiting Bakau (*Scylla serrata* dan *Scylla oceanica*) Di Kawasan Desa Ambulu, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon. *Journal of Marine and Coastal Science*, 6(2), 56-68.
- Puspitasari, Faradilla. 2013. Inventarisasi dan Intensitas Ektoparasit pada Kepiting Bakau (*Scylla paramamosain*) yang dipelihara di Tambak di Desa Ketapang, Gending dan Panjarakan, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. [Skripsi]. Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Peikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya. Malang.
- Rachmawati, Puput Fitri. 2009. Analisa Variasi Karakter Morfometrik dan Meristik Kepiting Bakau (*Scylla* sp) di Perairan Indonesia. Skripsi. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rahmawati, A. & Surilayani, D. 2017. Pengelolaan Kualitas Perairan Pesisir Desa Lontar, Banten. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 7(1), 59-70.
- Safira, A., Zairion, Z., & Mashar, A. 2019. Analisis Keragaman Morfometrik Rajungan (*Portunus pelagicus* Linnaeus, 1758) di WPP 712 Sebagai Dasar Pengelolaan. *Tropical Fisheries Management Journal*, 3(2).
- Triatmaja, K. I. 2017. Pertumbuhan dan Reproduksi Rajungan (*Portunus pelagicus* Linnaeus, 1758) di Perairan Pesisir Kabupaten Cilacap.
- Viswanathan C, Raffi S M. 2015. The Natural Diet of Mud Crab *Scylla olivacea* (Herbst, 1896) in Pichavaram mangroves, India. *Saudi Journal of Biological Sciences*. 22: 698-705.
- Wahyu, R., Taufiq-SPJ, N., & Redjeki, S. 2020. Hubungan Lebar Karapas dan Berat Rajungan *Portunus pelagicus*, Linnaeus, 1758 (Malacostraca: Portunidae) di Perairan Sambiroto Pati, Jawa Tengah. *Journal of Marine Research*, 9(1), 18-24.

Aprilya Triana, Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia. Email: aprilyatriana@gmail.com

Susiana Susiana, Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia. Email: susiana@umrah.ac.id,

URL Orcid Profile: <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/detail?id=6002758&view=overview>

URL Google Scholar Profile: <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/detail?id=6002758&view=overview>

URL Sinta Dikti: <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/detail?id=6002758&view=overview>

Wahyu Muzammil, Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia. Email: wahyu.muzammil@umrah.ac.id

Dedy Kurniawan, Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia. Email: dedy.kurniawan@umrah.ac.id

URL Sinta Dikti: <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/detail?id=6002758&view=overview>

How to cite this article:

Triana, A., Susiana, S., Muzammil, W., & Kurniawan, D. 2022. Morphometric characteristics of red crab (*Thalamita spinimana*) in Dompok Tanjungpinang Waters, Riau Islands. *Akuatikisle: Jurnal Akuakultur, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil* 6(1): 75-78.

<https://dx.doi.org/10.29239/j.akuatikisle.6.1.75-78>